

Pendampingan Pembuatan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Tema “My Family” Pada Paud (Usia Kelompok Bermain) Anak Cerdas Ungaran

Girindra Putri Ardana Reswari, Lenggahing Asri Dwi Eko Saputri, Jazimatul Husna

DIII Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, 1269

DIII Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, 1269

DIII Perpustakaan dan Informasi, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, 1269

girindra.reswari@live.umdip.ac.id , lenggahingasri@live.undip.ac.id ,
jazimatulhusna@live.undip.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini (*English for Young Learner*) saat ini tengah gencar dikampanyekan. Bahasa Inggris mulai diperkenalkan pada usia pendidikan terawal yakni pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah kesulitan guru dalam membuat materi ajar yang sesuai dengan usia anak didik khususnya pada masa Kelompok Bermain (KB). Hal ini dikarenakan pada usia Kelompok Bermain, kemampuan verbal dan motorik anak-anak masih terbatas. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah ini untuk membantu guru dalam menyusun model ajar kreatif, interaktif, dan inovatif bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris siswa pada usia Kelompok Bermain sesuai dengan kemampuan siswa dengan tidak melupakan esensi pembelajaran anak di usia dini yang menyenangkan seperti belajar sambil bermain. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah qualitative-interpretative dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara serta teknik pendampingan pembuatan model ajar. Hasil penelitian mengacu pada kurikulum PAUD dan esensi pembelajaran PAUD yaitu bermain sambil belajar. Pemberian contoh pembuatan media pengajaran Bahasa Inggris pada Usia Kelompok Bermain di PAUD Anak Cerdas Ungaran memakai tema *My Family* dengan menggunakan metode menggambar dan mencocokkan kartu.

Kata Kunci: *English for Young Learner*, model ajar, PAUD

Abstract

Learning English from an early age (*English for Young Learner*) is currently being heavily campaigned. English was introduced at the age of the earliest education that is at the level of Early Childhood Education Programs (or in Indonesia called PAUD). The problem in this study is the difficulty of the teacher in making teaching material that is appropriate to the age of students, especially during the Play Group (KB). This is because in Play Group age, children's verbal and motoric abilities are still limited. The purpose of this research is to help teachers in developing creative, interactive, and innovative teaching models for students to increase their interest in learning English in Play Group age according to students' abilities without forgetting the essence of fun early childhood learning such as learning while playing. The research method applied in this study is qualitative-interpretative with data collection techniques in the form of observation and interviews as well as mentoring techniques for making teaching models. The results of the study refer to the PAUD curriculum and the essence of PAUD learning, namely playing while learning. The example of making media teaching English in the Age of the Play Group at Anak Cerdas Ungaran PAUD is *My Family* theme using the method of drawing and matching cards.

Keywords: *English for Young Learner*, teaching model, Early Childhood Education Programs

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris untuk anak usia dini atau yang lebih dikenal dalam istilah Bahasa Inggris sebagai *English for Young Learner* saat ini tengah gencar dilaksanakan. Pembelajaran Bahasa Inggris yang mulanya diperkenalkan melalui pendidikan formal kepada anak mulai dari

Sekolah Dasar, saat ini mulai diperkenalkan dari tingkat pendidikan terawal yaitu pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut beberapa ahli, pembelajaran Bahasa Inggris dirasa penting untuk dimulai sedini mungkin.

[1] mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini sangatlah menguntungkan bagi anak karena anak

lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa. menambahkan beberapa alasan lain untuk mulai belajar bahasa asing lebih awal. Salah satu alasannya adalah untuk meningkatkan total jumlah tahun yang dihabiskan untuk belajar bahasa. Alasan lainnya adalah bahwa telah banyak riset yang membuktikan jika anak-anak memiliki kemampuan lebih besar untuk memahami dan meniru apa yang mereka dengar daripada murid sekolah menengah.

Di Indonesia, peran PAUD diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" yang kemudian dijelaskan secara lebih terperinci pada bab 1 ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [2].

Semenjak Bahasa Inggris menjadi *lingua franca* di dunia, hampir seluruh negara di dunia ini mengadopsi Bahasa Inggris sebagai bagian dari system pendidikan mereka. Banyak negara memulai pembelajaran Bahasa Inggris yang dimulai pada usia muda dan bahkan masa kanak-kanak.

Secara khusus, PAUD Anak Cerdas Ungaran telah mengenalkan Bahasa Inggris kepada setiap siswanya mulai dari usia Kelompok Bermain (KB) yaitu 2-4 tahun, Taman Kanak-kanak A (TK A) usia 4-5 tahun, dan Taman Kanak-kanak B (TK B) usia 5-6 tahun. Pengenalan Bahasa Inggris ini dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap Jumat bergantian dengan skill penunjang minat dan bakat lain seperti menari dan musik. Kegiatan pembelajaran diberikan melalui tema-tema

yang sesuai dengan silabus dari PAUD Pusat. Program pembelajaran Bahasa Inggris ini baru saja diluncurkan pada bulan November lalu. Adapun tema Bahasa Inggris yang telah dilakukan adalah Mengenal Anggota Tubuh.

B. Perumusan Masalah

Setelah melewati observasi dengan guru di sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Adapun masalah tersebut adalah:

1. Kebutuhan membuat media pembelajaran Bahasa Inggris yang membuat siswa tertarik.
2. Kebutuhan pembuatan media ajar yang berbeda tingkat kesulitannya antara siswa KB dan TK sesuai usia siswa.
3. Kebutuhan akan stok media pembelajaran yang selalu bervariasi di antara satu tema dengan tema lainnya

C. Tujuan

Tujuan kegiatan kepada masyarakat program D3 Bahasa Inggris Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang ini adalah untuk membantu guru dalam menyusun bahan ajar kreatif, interaktif, dan inovatif bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris siswa pada usia Kelompok Bermain sesuai dengan kemampuan siswa dengan tidak melupakan esensi pembelajaran anak di usia dini yang menyenangkan seperti belajar sambil bermain. Hal ini diwujudkan melalui pendampingan pembuatan media pembelajaran dengan guru PAUD tersebut.

D. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman untuk guru tentang pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahapan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia KB
2. Memberikan pengalaman baru untuk anak dalam belajar Bahasa Inggris

3. Meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa usia KB.

E. Khalayak dan Personalia Sasaran yang Terlibat.

Adapun khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru, kepala sekolah, dan koordinator pengajar yang berjumlah sebanyak 4 orang dan siswa KB sebanyak 20 orang.

2. METODOLOGI

Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Pengabdian dimulai dengan melakukan wawancara terkait pembelajaran Bahasa Inggris, masalah yang ditemukan, serta kesiapan pengajar terkait pembelajaran.

Metode wawancara dirasa sesuai sebab menurut [2], wawancara adalah “metode yang berharga untuk mengeksplorasi konstruksi dan negosiasi makna. Artinya, nilai wawancara tidak hanya karena itu membangun snapshot holistik, menganalisis kata-kata, laporan rinci pandangan informan; tetapi juga karena itu memungkinkan orang yang diwawancarai untuk “berbicara dengan suara mereka sendiri dan mengekspresikan suara mereka sendiri baik pikiran dan perasaan” [3].



Gambar 1. Wawancara dengan guru pengampu Bahasa Inggris

B. Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan berikutnya adalah observasi. Hal ini dilakukan dengan cara melihat seluruh media pendukung pembelajaran Bahasa Inggris terdahulu. Observasi dilakukan agar peneliti memiliki gambaran lebih rinci terkait kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya berdiskusi dengan guru Bahasa Inggris, media pembelajaran yang telah diobservasi kemudian dianalisis.

Menurut [4] metode pengumpulan data observasi mencakup paradigma penelitian serta pendekatan kualitatif berkontribusi dengan berfokus pada masalah yang ada di lapangan yang memungkinkan penjelasan proses sosial dan fenomena. Studi observasional dapat juga digunakan untuk melihat secara langsung permasalahan yang akan diteliti.

Pendampingan

Setelah melakukan proses pengumpulan data, kegiatan pendampingan pembuatan tema berikutnya yaitu “My Family” pun dimulai. Dalam proses ini, guru yang lebih memahami kemampuan siswa di kelas diberi kebebasan berkreasi dalam menyusun media pembelajaran dengan mendapatkan arahan, ide, dan juga bantuan dari tim pengabdian masyarakat.

Metode Penyajian

Hasil yang telah diperoleh dan dilakukan sebagai pengabdian masyarakat akan disajikan dalam bentuk hasil dan pembahasan melalui metode kualitatif: deskriptif -interpretatif. Hasil akan dijelaskan dalam bentuk deskripsi, dan dikaitkan dengan teori-teori terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi permasalahan yang ada yaitu mengenai kesulitan Inggris untuk anak usia KB yang sesuai dengan silabus yang telah ditentukan oleh PAUD pusat. Sehingga, pada tahap awal dibutuhkan brainstorming dan diskusi ulang

mengenai prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Inggris untuk usia KB dan juga prinsip-prinsip yang sesuai dengan silabus terbaru pembelajaran Bahasa Inggris untuk PAUD di Indonesia. Hal ini penting mengingat pada usia ini, siswa juga masih dalam tahapan belajar bahasa pertama (Bahasa Indonesia).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh [5] bahwa Strategi Brainstorming adalah salah satu strategi yang paling penting dalam memancing kreativitas dan memecahkan masalah di bidang pendidikan, komersial, industri dan politik. Lebih lanjut, [6] menjelaskan bahwa pendekatan yang paling umum untuk melakukan brainstorming adalah bertatap muka untuk berbagi ide secara verbal. Hal ini dirasa efektif dalam mengembangkan ide dan gagasan yang dimiliki.

Selanjutnya, berdampingan dengan guru Bahasa Inggris, dilakukanlah analisis terhadap media terdahulu yang telah digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD. Dalam hal ini ditemukan bahwa ternyata selama ini guru masih menggunakan satu model yang sama untuk semua usia KB, TK A, dan TK B dalam tema Anggota Tubuh.

[7] menjelaskan bahwa meskipun memiliki banyak persamaan, ada perbedaan yang mendasar antara anak usia KB dan TK. Pada usia 1 – 3 tahun (balita), pembelajaran difokuskan pada pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan untuk meningkatkan perkembangan perilaku, motorik, berpikir fantasi, maupun dalam mengatasi frustrasi. Salah satu ciri anak yang mulai frustrasi adalah mengambil barang milik teman.

Sedangkan pada usia 4 – 6 tahun (prasekolah) fokus pembelajaran adalah penanaman, pembinaan perilaku dan sikap melalui pembinaan yang baik. Selain itu, kemampuan dasar dalam berbagai materi juga mulai dikembangkan. Kemampuan dasar tersebut meliputi kegiatan sains, matematika, keterampilan, pendidikan, jasmani, bahasa dan seni. Itulah mengapa

materi pembelajaranpun tidak dapat disamaratakan.

Analisis juga dilakukan dengan melihat media pembelajaran lain non Bahasa Inggris untuk melihat contoh-contoh media pembelajaran yang mungkin dapat dimodifikasi dan diadopsi menjadi media pembelajaran Bahasa Inggris.

Sebuah teori dari [8] mengenai pendekatan perkembangan intelektual/kognitif menyatakan bahwa pada usia 2-7 tahun, anak-anak belum mampu berpikir abstrak sehingga anak di usia ini akan lebih mudah belajar jika melibatkan penggunaan benda yang konkrit daripada hanya kata-kata.

Lebih jauh, anak usia dini sedang berada dalam tahap *preoperational* stage di mana mereka memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, atau kegiatan lainnya. Hal ini sejalan dengan [9] yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak hendaknya dilakukan dengan konteks yang komunikatif seperti menggunakan nyanyian, dongeng, olahraga dan atau kesenian.



Gambar 2. Analisis media pembelajaran terdahulu dalam tema Anggota Tubuh



Gambar 3. Contoh media CD interaktif sebagai media lain dalam pembelajaran di usia KB

Mengacu pada kurikulum PAUD di Indonesia, pembuatan media pembelajaran untuk usia KB dengan tema “My Family” adalah menggambar anggota keluarga dan mencocokkan kartu. Menggambar anggota keluarga dilakukan dengan cara siswa membuat gambar pada sebuah kertas gambar dengan kreasi mereka. Gambar tersebut mengenai wajah (bisa satu badan) anggota keluarga mereka. Mereka juga dibebaskan memilih warna untuk menambah semangat. Setelah selesai menggambar, siswa diminta untuk menyebutkan satu per satu anggota keluarga mereka (ayah, ibu, adik, kakak) dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, siswa diajarkan Bahasa Inggris dari anggota keluarga yang disebutkan dan mempraktekannya seperti pada fase Bahasa Indonesia.



Gambar 4. Contoh media pembelajaran “My Family” dengan metode menggambar

Sementara itu, media mencocokkan kartu dapat dilakukan untuk pertemuan berikutnya setelah penggunaan media menggambar selesai. Setelah siswa membuat dan menirukan istilah anggota keluarga dalam Bahasa Inggris, siswa melakukan aktifitas mengingat dengan cara guru meminta siswa membawa foto anggota keluarga mereka (dapat melalui orangtua). Kemudian, guru akan menyebutkan kata, sebagai contoh kata “father”. Siswa kemudian mencari gambar yang tepat membawanya ke guru. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi dapat diterapkan dalam kehidupan siswa, sehingga dapat menjadi lebih konkrit. Dengan ini diharapkan siswa dapat memahami dengan lebih mudah.



Gambar 5. Contoh media pembelajaran “My Family” dengan metode menunjukkan foto anggota keluarga

4. Kesimpulan

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak PAUD pada usia Kelompok Bermain menggunakan media yang dapat membuat siswa mendapatkan sensasi “bermain” dalam belajarnya. Mengacu pada kurikulum PAUD, pemberian contoh pembuatan media pengajaran Bahasa Inggris pada Usia Kelompok Bermain di PAUD Anak Cerdas Ungaran memakai tema *My Family* dengan menggunakan metode menggambar dan mencocokkan kartu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock J. Educational psychology. 5th Edition. New York: McGraw-Hill; 2011. 1–27 p.
2. KEMDIKNAS. Petunjuk teknis penyelenggaraan [Internet]. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2011; 2011. Available from: <http://www.paudni.kemdiknas.go.id/paud/>
3. Cohen L, Manion L, Morrison K, Publishers R. Book Reviews Research Methods in Education (6th ed). Australian Educ Res. 2009;36(2):147–56.
4. Alshenqeeti H. Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review. English Linguist Res [Internet]. 2014;3(1):39–45. Available from: <http://www.sciedu.ca/journal/index.php/elr/article/view/4081>
5. Walshe C, Ewing G, Griffiths J. Using observation as a data collection method to help understand patient and professional roles and actions in palliative care settings. Palliat Med. 2011;26(8).
6. Mutairi S Al. Analysis of Delays during Initial Phase of Construction Projects and Mitigation Measures. Int J Soc Behav Educ Econ Bus Ind Eng. 2017;11(3):511–6.
7. Paulus PB, Dzindolet MT. Social Influence Processes in Group Brainstorming. J Pers Soc Psychol. 1993;64(4):575–86.
8. Utami S, Fahma N, Sahmah N, Muhammadiyah S, Pekalongan P, Raya J, et al. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun. (8).
9. Heo J, Han S, Koch C, Aydin H. Piaget's Egocentrism and Language Learning: Language Egocentrism (LE) and Language Differentiation (LD). J Lang Teach Res. 2011;2(4).
10. McKay P. Foreign language teaching in Australian primary schools. In: An early start: Young learners and modern languages in Europe and beyond. 2000. p. 225–48.